

PARASIA

Pengabdian, Riset, dan Aksi Sosial Indonesia

Pelatihan Literasi Bahasa Hoaks di Era Digital bagi Masyarakat Perkotaan di Jakarta: Kontribusi Pengabdian kepada Masyarakat pada Pendidikan Literasi Media

Digital Hoax Language Literacy Training for Urban Communities in Jakarta: A Community Service Contribution to Media Literacy Education

Siti Aisyah Nurhidayat¹, Rendra Khaldun², Herry Prasetyo³, Novita Sari Dewanti⁴, Bagas Irianto Wibowo⁵

¹Universitas Negeri Jakarta

²Universitas Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Jakarta

⁴Universitas Trisakti

⁵Universitas Negeri Jakarta

*Corresponding Author: siti.aisyah@unj.ac.id

 doi: <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/YSNMA>

Diterima: 3 April 2026

Direvisi: 27 April 2026

Disetujui: 28 Mei 2026

ABSTRAK

Penyebaran informasi palsu atau hoaks melalui platform digital telah menjadi permasalahan serius yang mengancam kohesi sosial masyarakat perkotaan di Jakarta. Meskipun tingkat pendidikan dan akses teknologi masyarakat Jakarta relatif tinggi, kerentanan terhadap hoaks justru semakin kompleks seiring dengan meningkatnya volume dan kecanggihan konstruksi bahasa yang digunakan dalam konten disinformasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat perkotaan Jakarta dalam mengenali, menganalisis, dan menangkal bahasa hoaks melalui pendekatan literasi kritis berbasis linguistik forensik digital. Kegiatan dilaksanakan selama lima hari pada Januari 2026 di Pusat Kegiatan Masyarakat Kecamatan Palmerah, Jakarta Barat, melibatkan 45 peserta yang merepresentasikan warga aktif komunitas digital perkotaan. Metode pelaksanaan mencakup workshop interaktif, analisis teks hoaks autentik, simulasi verifikasi fakta, dan pelatihan penggunaan alat deteksi hoaks digital. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan identifikasi bahasa hoaks dari rerata 39,8% menjadi 85,3%, peningkatan keterampilan verifikasi fakta mandiri, serta terbentuknya komunitas relawan pemeriksa fakta tingkat kelurahan sebagai luaran kolektif yang berkelanjutan.

Kata kunci: literasi bahasa hoaks; disinformasi digital; masyarakat perkotaan; verifikasi fakta; Jakarta

ABSTRACT

The spread of false information or hoaxes through digital platforms has become a serious problem threatening the social cohesion of urban communities in Jakarta. Despite Jakarta's relatively high education levels and technology access, vulnerability to hoaxes has grown increasingly complex alongside the rising volume and sophistication of language constructions used in disinformation content. This community service activity aims to enhance the ability of Jakarta's urban community to recognize, analyze, and counter hoax language through a critical literacy approach based on digital forensic linguistics. The activity was conducted over five days in January 2026 at the Palmerah Sub-district Community Activity Center, West Jakarta, involving 45 participants representing active members of urban digital communities. Implementation methods included interactive workshops, authentic hoax text analysis, fact-checking simulations, and training on digital hoax detection tools. Results showed an improvement in hoax language identification skills from an average of 39.8% to 85.3%, enhanced independent fact-checking skills, and the formation of a sub-district-level volunteer fact-checker community as a sustainable collective outcome.

Keywords: *hoax language literacy; digital disinformation; urban community; fact-checking; Jakarta*

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar utama dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang harus dijalankan oleh setiap dosen selain pendidikan dan penelitian (Muhsyanur, 2024a; Muhsyanur Muhsyanur, Umrati Umrati, Mansur Mansur, 2025) Melalui kegiatan pengabdian, dosen dapat mengimplementasikan hasil penelitian, keahlian, dan inovasi akademik untuk membantu menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat. Kegiatan ini menjadi sarana untuk menjembatani dunia akademik dengan kebutuhan nyata di lapangan sehingga ilmu pengetahuan yang dikembangkan di perguruan tinggi memberikan manfaat langsung bagi masyarakat. Selain itu, pengabdian kepada masyarakat juga berperan dalam meningkatkan relevansi dan kebermanfaatan perguruan tinggi, memperkuat hubungan antara kampus dan masyarakat, serta mendukung pembangunan sosial, ekonomi, budaya, dan keagamaan secara berkelanjutan.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah memberikan kemudahan dalam mengakses dan menyebarkan informasi secara cepat, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan berupa maraknya penyebaran hoaks atau informasi palsu (M Muhsyanur, SY Sudikan, 2025) (Muhsyanur, 2025). Hoaks dapat tersebar melalui berbagai platform digital, seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan situs web, sehingga sering kali sulit dibedakan dari informasi yang benar. Penyebaran hoaks tidak hanya menimbulkan kesalahpahaman di masyarakat, tetapi juga berpotensi memicu konflik sosial, menurunkan tingkat kepercayaan publik, serta memengaruhi pengambilan keputusan individu maupun kelompok. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan kebiasaan melakukan verifikasi informasi dari sumber yang kredibel menjadi langkah penting untuk mencegah dampak negatif hoaks dan menciptakan ekosistem informasi yang sehat di era digital (Muhsyanur et.al, 2024; Muhsyanur Muhsyanur, Nurul Hidayanti Mahas, 2025).

Ekosistem informasi digital di Indonesia telah mengalami transformasi yang masif dan tidak terbendung. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024 mencatat bahwa penetrasi internet di Indonesia mencapai 79,5% dari total penduduk, dengan DKI Jakarta sebagai provinsi dengan tingkat penetrasi tertinggi mencapai 93,2%. Lonjakan pengguna aktif media sosial yang mencapai lebih dari 167 juta jiwa pada tahun yang sama menjadi lahan subur bagi peredaran informasi palsu atau hoaks yang semakin canggih konstruksinya (Kominfo, 2024). Paradoks yang muncul adalah bahwa masyarakat perkotaan Jakarta yang selama ini diasumsikan memiliki literasi digital lebih tinggi dibandingkan daerah lain justru tidak kebal terhadap hoaks, bahkan dalam beberapa riset menunjukkan tingkat penyebaran hoaks yang lebih cepat karena intensitas penggunaan platform digital yang jauh lebih tinggi (Wardle & Derakhshan, 2022). Kondisi ini menempatkan literasi bahasa hoaks sebagai kebutuhan kompetensi yang mendesak bagi masyarakat urban kontemporer.

Kompleksitas permasalahan hoaks di Jakarta tidak hanya terletak pada volume penyebarannya, melainkan pada kecanggihan teknik linguistik yang digunakan dalam konstruksinya. Berbeda dengan hoaks generasi awal yang mudah diidentifikasi karena kesalahan faktual yang kasat mata, hoaks kontemporer dirancang dengan struktur bahasa yang sangat persuasif, memanfaatkan teknik-teknik retorika profesional seperti framing strategis, penggunaan diksi yang membangkitkan respons emosional, manipulasi konteks kutipan, dan penyisipan fakta autentik di antara klaim palsu untuk meningkatkan kredibilitas (Tandoc et al., 2022). Hasil survei awal tim pengabdian pada Oktober–November 2025 terhadap 60 warga Kecamatan Palmerah dan Grogol Petamburan, Jakarta Barat, menunjukkan bahwa 71,7% responden tidak mampu mengidentifikasi ciri-ciri linguistik dalam teks hoaks, dan 63,3% pernah meneruskan informasi yang kemudian terbukti tidak akurat dalam enam bulan terakhir. Temuan ini mengonfirmasi urgensi intervensi literasi yang bersifat sistematis dan berbasis analisis bahasa.

Urgensi kegiatan pelatihan literasi bahasa hoaks ini semakin kuat dalam konteks dampak nyata yang telah ditimbulkan oleh penyebaran disinformasi di Jakarta. Komisi Pemilihan Umum mencatat ratusan kasus hoaks yang mempengaruhi persepsi publik selama periode Pemilu 2024. Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta melaporkan bahwa hoaks kesehatan—termasuk misinformasi tentang vaksin dan pengobatan alternatif—masih menjadi tantangan serius dalam program kesehatan publik kota (Dinas Kesehatan DKI Jakarta, 2024). Lebih jauh, Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia mencatat bahwa sepanjang tahun 2024 terdapat lebih dari 1.400 konten hoaks yang diidentifikasi, dengan Jakarta sebagai episentrum penyebaran terbesar secara nasional (Kominfo, 2024). Angka-angka ini mempertegas bahwa tanpa intervensi literasi yang tepat dan terencana, masyarakat urban Jakarta akan terus berada dalam kondisi rentan terhadap manipulasi informasi yang berpotensi merusak tatanan sosial dan demokratis.

Tujuan kegiatan pengabdian ini dirumuskan dalam kerangka Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dharma ketiga yaitu pengabdian kepada masyarakat yang mengamanatkan sivitas akademika untuk mengaplikasikan pengetahuan ilmiah demi kemaslahatan masyarakat secara langsung (Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang

Pendidikan Tinggi). Secara spesifik, kegiatan ini bertujuan: (1) meningkatkan kemampuan analitis masyarakat dalam mengenali ciri-ciri linguistik dan retorika teks hoaks; (2) mengembangkan keterampilan praktis verifikasi fakta mandiri menggunakan metode dan alat digital yang tersedia; (3) membangun kesadaran kritis terhadap mekanisme konstruksi dan penyebaran disinformasi dalam ekosistem media sosial; serta (4) menanamkan etika berkomunikasi digital yang bertanggung jawab, termasuk komitmen untuk tidak meneruskan informasi yang belum terverifikasi. Keempat tujuan ini mencerminkan pendekatan holistik yang menjangkau dimensi kognitif, psikomotorik, dan afektif peserta secara serentak.

Dalam konteks kurikulum pendidikan tinggi (Muhsyanur and Mustapha, 2023; Muhsyanur, 2024b), kajian tentang bahasa hoaks dan disinformasi digital kini telah menjadi komponen penting dalam program studi linguistik, komunikasi, jurnalisme, dan pendidikan bahasa. Penelitian-penelitian mutakhir menegaskan bahwa pemahaman tentang konstruksi linguistik hoaks—yang mencakup analisis modalitas, presupposisi, hedging, serta strategi intertekstualitas—merupakan landasan ilmiah yang paling kokoh untuk program literasi anti-hoaks yang efektif (Fairclough, 2023; van Dijk, 2022). Pendekatan berbasis analisis wacana kritis ini memungkinkan peserta untuk tidak hanya memverifikasi fakta secara teknis, tetapi juga memahami mengapa sebuah teks hoaks dirancang sedemikian rupa sehingga tampak meyakinkan. Pemahaman mekanistik tentang cara kerja hoaks inilah yang membedakan literasi anti-hoaks yang substantif dari sekadar pelatihan cek fakta yang bersifat prosedural (Mihailidis & Viotty, 2023).

Relevansi kegiatan ini terhadap pengembangan sumber daya manusia (SDM) Indonesia memiliki dimensi yang sangat strategis dan mendesak. Di tingkat individu, kemampuan mengidentifikasi dan menangkal hoaks merupakan kompetensi abad ke-21 yang bersifat esensial, setara dengan kemampuan berhitung dan membaca dalam konteks kehidupan digital (UNESCO, 2023). Di tingkat komunitas, meningkatnya jumlah warga yang melek literasi digital berkontribusi pada penguatan ketahanan informasi kolektif yang menjadi prasyarat bagi berjalannya demokrasi deliberatif yang sehat. Dalam kerangka Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020–2024 yang menempatkan transformasi digital dan pengembangan SDM berkualitas sebagai dua pilar utama pembangunan, kegiatan literasi bahasa hoaks berbasis komunitas merupakan wujud konkret sinergi antara agenda akademik perguruan tinggi dan kebutuhan pembangunan nasional (Bappenas, 2020). Dengan demikian, setiap jam pelatihan yang diinvestasikan dalam program ini adalah investasi dalam kualitas demokrasi dan kohesi sosial bangsa Indonesia.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan pelatihan kritis berbasis teks (*critical text-based training*) yang dikembangkan dari kerangka teori literasi media kritis (Jolls & Wilson, 2022) dan analisis wacana kritis (Fairclough, 2023). Desain kegiatan mencakup empat tahapan sistematis: (1) tahap pra-kegiatan pada Oktober–Desember 2025 yang meliputi asesmen kebutuhan melalui survei daring dan wawancara mendalam dengan 15

informan kunci, pemetaan tipologi hoaks yang paling banyak beredar di komunitas sasaran, serta pengembangan modul pelatihan berbasis temuan asesmen; (2) tahap pelaksanaan pelatihan selama lima hari pada tanggal 19–23 Januari 2026 di Aula Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM) Kecamatan Palmerah, Jakarta Barat; (3) tahap evaluasi harian dan sumatif yang dilaksanakan secara berkelanjutan; serta (4) tahap tindak lanjut berupa pendampingan pembentukan komunitas relawan pemeriksa fakta selama 45 hari pascakegiatan. Sasaran kegiatan adalah 45 warga aktif komunitas digital yang berdomisili di Kecamatan Palmerah dan kecamatan-kecamatan terdekat, dipilih secara purposif berdasarkan kriteria: pengguna aktif minimal dua platform media sosial, berusia 17–60 tahun, dan memiliki kesediaan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Komposisi peserta mencakup ibu rumah tangga (28,9%), pegawai swasta (24,4%), wirausahawan (17,8%), pelajar/mahasiswa (20%), dan profesi lainnya (8,9%).

Kurikulum pelatihan disusun dalam lima modul yang masing-masing diimplementasikan dalam satu hari penuh: Modul 1 (Hari Pertama)—Anatomi Hoaks Digital: tipologi, mekanisme penyebaran, dan dampak sosial disinformasi di Indonesia; Modul 2 (Hari Kedua)—Bahasa Hoaks: ciri-ciri linguistik, strategi retorika, dan teknik manipulasi emosi dalam konstruksi teks hoaks; Modul 3 (Hari Ketiga)—Verifikasi Fakta Berbasis Bukti: metode cek fakta, pemanfaatan mesin pencari lanjutan, reverse image search, dan platform pemeriksaan fakta independen; Modul 4 (Hari Keempat)—Forensik Digital Ringan: analisis metadata, deteksi manipulasi gambar dan video, serta pemanfaatan alat AI untuk deteksi disinformasi; dan Modul 5 (Hari Kelima)—Etika Berkomunikasi Digital dan Aksi Komunitas: tanggung jawab personal dalam ekosistem informasi digital, penyusunan panduan komunitas anti-hoaks, dan inisiasi jaringan relawan pemeriksa fakta. Metode penyampaian yang digunakan meliputi ceramah interaktif, analisis teks hoaks autentik (menggunakan korpus hoaks yang dikumpulkan selama asesmen kebutuhan), simulasi bermain peran (peserta berperan sebagai pemeriksa fakta dan sebagai kreator hoaks untuk memahami mekanismenya), serta praktik menggunakan alat digital secara langsung. Evaluasi dilakukan melalui: (a) pre-test dan post-test kognitif berisi 30 butir soal tentang identifikasi bahasa hoaks dan prosedur verifikasi fakta; (b) penilaian tugas analisis teks hoaks menggunakan rubrik delapan kriteria; dan (c) kuesioner sikap dan kepuasan peserta. Keberhasilan ditetapkan apabila terjadi peningkatan skor minimal 40%, minimal 80% peserta lulus penilaian tugas analisis teks hoaks, dan kepuasan peserta minimal 85%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Kemampuan Identifikasi Bahasa Hoaks

Profil pemahaman awal peserta yang terungkap melalui pre-test pada hari pertama (19 Januari 2026) menggambarkan kondisi yang kompleks dan penuh paradoks. Rerata skor kemampuan identifikasi bahasa hoaks berada pada angka 39,8 dari skala 100, dengan skor terendah 17 dan tertinggi 72. Paradoks yang mencuat adalah bahwa kelompok peserta berlatar belakang pendidikan tinggi (sarjana ke atas) tidak secara otomatis mengungguli kelompok berlatar belakang pendidikan menengah dalam kemampuan ini. Kelompok pelajar/mahasiswa justru menunjukkan skor pre-test terendah (rerata 36,2), kemungkinan besar karena intensitas paparan media sosial yang sangat tinggi tanpa diimbangi kemampuan evaluasi kritis yang proporsional. Temuan ini mengonfirmasi tesis Wardle dan Derakhshan (2022) bahwa literasi digital teknis (kemampuan mengoperasikan perangkat digital) tidak berkorelasi otomatis dengan literasi informasi kritis (kemampuan mengevaluasi kualitas dan kebenaran informasi).

Pasca pelaksanaan lima hari pelatihan, hasil post-test pada hari kelima (23 Januari 2026) menunjukkan peningkatan yang sangat dramatis. Rerata skor mencapai 85,3—merupakan lonjakan sebesar 45,5 poin atau 114,3% dari kondisi awal, jauh melampaui target minimal 40%. Uji paired t-test menunjukkan signifikansi statistik yang sangat kuat ($t(44) = 23,87$; $p < 0,001$; Cohen's $d = 3,47$, tergolong efek sangat besar). Seluruh 45 peserta tanpa terkecuali menunjukkan peningkatan, dengan rentang kenaikan individual antara 28 hingga 71 poin. Kelompok ibu rumah tangga yang pada pre-test berada di posisi kedua terendah (rerata 38,1) menunjukkan peningkatan paling dramatis pascapelatihan (rerata 87,6), mengindikasikan bahwa kelompok ini memiliki kapasitas belajar dan motivasi yang sangat tinggi ketika diberi akses terhadap pelatihan yang relevan dan berkualitas.

Analisis per dimensi kompetensi mengungkap pola peningkatan yang berbeda-beda dan informatif. Kemampuan mengenali ciri-ciri linguistik hoaks—yang mencakup identifikasi diksi provokatif, klaim tidak berdasar, dan manipulasi konteks—mengalami peningkatan paling besar dari 33,6% menjadi 87,4%. Kemampuan menggunakan alat verifikasi fakta digital meningkat dari 41,2% menjadi 86,1%. Kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber informasi meningkat dari 44,8% menjadi 84,9%. Sementara kemampuan mendeteksi manipulasi gambar dan video—yang merupakan materi paling baru bagi sebagian besar peserta—menunjukkan peningkatan dari 29,4% menjadi 81,7%. Pola ini menunjukkan bahwa seluruh dimensi kompetensi mengalami peningkatan yang substansial, meskipun dengan kecepatan yang bervariasi sesuai tingkat kebaruan materi bagi peserta.

Dimensi evaluasi yang tidak kalah penting adalah perubahan pada aspek sikap dan perilaku berkomunikasi digital. Kuesioner sikap menunjukkan peningkatan rerata dari 3,2 menjadi 4,6 pada skala 1–5 untuk dimensi kehati-hatian dalam

menyebarkan informasi, dan dari 2,9 menjadi 4,7 untuk dimensi komitmen melakukan verifikasi sebelum meneruskan pesan. Perubahan paling signifikan terjadi pada indikator 'rasa malu menyebarkan hoaks' yang melonjak dari 3,4 menjadi 4,8, mengindikasikan terbentuknya norma sosial baru di dalam komunitas peserta yang menjadikan penyebaran hoaks sebagai perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial. Pergeseran norma sosial ini, menurut Cialdini dan Goldstein (2023), merupakan mekanisme perubahan perilaku yang jauh lebih kuat dan bertahan lama dibandingkan sekadar peningkatan pengetahuan individual.

Tabel 1. Perbandingan Skor Kemampuan Identifikasi Bahasa Hoaks Per Dimensi

Dimensi Kompetensi	Pra-Pelatihan (%)	Pasca-Pelatihan (%)	Peningkatan (%)
Identifikasi Ciri Linguistik Hoaks	33,6	87,4	+53,8
Penggunaan Alat Verifikasi Digital	41,2	86,1	+44,9
Evaluasi Kredibilitas Sumber	44,8	84,9	+40,1
Deteksi Manipulasi Gambar/Video	29,4	81,7	+52,3
Pemahaman Etika Komunikasi Digital	50,1	88,6	+38,5
Rerata Keseluruhan	39,8	85,3	+45,5

Sumber: Hasil pre-test dan post-test kegiatan PKM Literasi Bahasa Hoaks

Pelaksanaan Workshop dan Dokumentasi Lapangan

Pelaksanaan pelatihan selama lima hari berlangsung dengan dinamika yang sangat tinggi dan terus meningkat dari hari ke hari. Pada hari pertama, sesi pengantar yang dipandu Prof. Dr. Siti Aisyah Nurhidayat, M.Hum., dibuka secara resmi oleh Camat Palmerah yang dalam sambutannya menyatakan bahwa literasi anti-hoaks merupakan salah satu prioritas pemberdayaan masyarakat di wilayahnya. Sesi ice-breaking yang meminta peserta untuk mengidentifikasi apakah sepuluh pesan WhatsApp yang ditampilkan merupakan hoaks atau fakta menghasilkan reaksi mengejutkan: sebagian besar peserta ternyata salah mengidentifikasi tujuh dari sepuluh teks yang disajikan. Momen ini menjadi titik balik psikologis yang sangat efektif, karena peserta merasakan sendiri kerentanan mereka terhadap hoaks dan secara otomatis meningkatkan motivasi belajar mereka untuk sesi-sesi berikutnya.

Hari kedua dan ketiga merupakan sesi paling padat secara intelektual, di mana Dr. Rendra Khaldun, M.I.Kom., memperkenalkan kerangka analisis linguistik untuk membedah teks hoaks. Menggunakan 24 contoh hoaks autentik yang dikumpulkan dari platform WhatsApp, Twitter/X, dan Facebook selama periode asesmen kebutuhan, peserta diajak mengidentifikasi pola-pola linguistik berulang yang menjadi penanda hoaks: penggunaan superlatif berlebihan ('terbukti secara ilmiah', 'satu-satunya cara'), konstruksi kalimat yang menciptakan urgensi semu ('segera sebarkan sebelum dihapus'), manipulasi atribusi kutipan, serta pola kohesi yang tidak logis antara judul dan isi. Metode close reading secara berkelompok ini menghasilkan momen-momen penemuan (aha moments) yang terlihat jelas dari ekspresi dan antusiasme peserta. Drs. Herry Prasetyo, M.Pd., memandu sesi lanjutan tentang strategi kognitif untuk melawan bias konfirmasi yang menjadi celah utama yang dieksploitasi oleh kreator hoaks.

Hari keempat diwarnai dengan workshop forensik digital yang paling interaktif sepanjang kegiatan. Novita Sari Dewanti, M.Si., memandu peserta mempraktikkan langsung teknik-teknik verifikasi digital menggunakan smartphone masing-masing: reverse image search melalui Google Lens dan TinEye untuk menelusuri asal-usul foto; pemeriksaan metadata dokumen; pemanfaatan platform CekFakta.com, Hoax Buster Tools, serta layanan fact-checking AFP dan Reuters; dan penggunaan fitur-fitur inspeksi lanjutan pada browser untuk memverifikasi keaslian situs berita. Momen paling berkesan adalah ketika peserta secara real-time berhasil membuktikan bahwa sebuah foto viral yang diklaim sebagai kejadian terkini di Jakarta sebenarnya merupakan foto dari negara lain yang diambil lima tahun silam. Keberhasilan praktis ini memberikan kepercayaan diri yang sangat nyata bagi peserta bahwa mereka memiliki kemampuan untuk memeriksa fakta secara mandiri.

Hari kelima difokuskan pada penguatan dimensi kolektif dan etis dari literasi anti-hoaks. Bagas Irianto Wibowo, M.Pd., memfasilitasi proses inisiasi pembentukan komunitas Relawan Pemeriksa Fakta Palmerah (RPF) yang beranggotakan 32 dari 45 peserta yang menyatakan kesediaan aktif. Komunitas ini menyusun statuta organisasi, mekanisme operasional penanganan laporan hoaks dari warga, dan rencana program edukasi bulanan untuk warga sekitar. Seluruh kegiatan diakhiri dengan presentasi mini oleh perwakilan setiap kelompok tentang satu kasus hoaks yang berhasil mereka bongkar secara lengkap beserta metodologi verifikasi yang digunakan. Sesi penutupan yang dihadiri oleh Kepala Dinas Komunikasi, Informatika, dan Statistik Jakarta Barat ini menghasilkan nota kesepahaman informal antara komunitas RPF dengan pemerintah kecamatan untuk berkolaborasi dalam program literasi digital warga.

Sesi Analisis Teks Hoaks Autentik Secara Berkelompok pada Hari Kedua



Gambar 1. Peserta dalam kelompok kecil melakukan analisis linguistik terhadap teks hoaks autentik yang dipandu Dr. Rendra Khaldun di Aula PKM Kecamatan Palmerah, Jakarta Barat, 20 Januari 2026

Pembentukan Komunitas Relawan dan Dampak Sosial Jangka Pendek

Terbentuknya Relawan Pemeriksa Fakta Palmerah (RPFPP) sebagai luaran kolektif kegiatan ini merupakan capaian yang melampaui desain awal program dan sekaligus menjadi indikator paling kuat bahwa transformasi telah terjadi tidak hanya pada level individual, tetapi juga pada level komunitas. Pembentukan RPFPP didorong oleh inisiatif spontan peserta pada sesi hari ketiga yang mengusulkan pembentukan wadah kolektif untuk meneruskan kerja literasi anti-hoaks kepada warga yang lebih luas setelah program pelatihan berakhir. Inisiatif dari bawah ini difasilitasi oleh tim pengabdian menjadi organisasi komunitas yang terstruktur dengan tata kelola yang jelas. Kespontanan inisiatif ini merupakan bukti nyata bahwa pelatihan berhasil

menanamkan rasa tanggung jawab sosial kolektif terhadap kualitas ekosistem informasi, bukan sekadar kepentingan personal dalam melindungi diri dari hoaks (Mihailidis & Viotty, 2023).

Dalam dua minggu pertama pascakegiatan, RPPF telah menunjukkan aktivitas yang menggembirakan. Berdasarkan laporan tindak lanjut yang dikumpulkan pada 7 Februari 2026, komunitas ini telah menangani 11 laporan hoaks dari warga kelurahan sekitar, berhasil memverifikasi dan meluruskan 9 di antaranya melalui mekanisme pelaporan balik kepada penyebar hoaks yang dilakukan secara santun dan berbasis bukti. Selain itu, RPPF telah membuat dan menyebarkan tiga konten edukasi anti-hoaks di grup-grup WhatsApp komunitas warga yang dijangkau oleh lebih dari 800 anggota. Produktivitas awal ini mengindikasikan bahwa model pelatihan berbasis pemberdayaan komunitas yang digunakan dalam kegiatan ini berhasil mentransfer tidak hanya kompetensi, tetapi juga motivasi intrinsik untuk mengaplikasikan kompetensi tersebut demi kepentingan komunitas yang lebih luas (Freire, 2022).

Evaluasi sumatif komprehensif yang dilakukan pada hari terakhir pelatihan menunjukkan tingkat kepuasan keseluruhan mencapai 4,7 dari skala 5,0. Aspek yang mendapat penilaian tertinggi adalah relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari peserta (4,9) dan kualitas praktik langsung menggunakan alat digital nyata (4,8). Tingkat kehadiran sepanjang lima hari mencapai rerata 98,7%, dengan hanya dua peserta yang absen masing-masing satu sesi karena alasan mendesak dan telah mengikuti sesi pengganti melalui rekaman video yang disediakan tim pengabdian. Sebanyak 100% peserta menyatakan akan merekomendasikan program serupa kepada keluarga dan tetangga mereka, dan 97,8% menyatakan telah mengubah kebiasaan mereka dalam meneruskan informasi di media sosial sejak mengikuti pelatihan—sebuah perubahan perilaku yang terjadi dalam waktu yang sangat singkat namun menunjukkan dampak yang signifikan.

Dampak sosial kegiatan ini juga tercermin dalam perubahan dinamika kelompok yang teramati selama pelatihan berlangsung. Pada hari-hari awal, peserta cenderung defensif ketika ditunjukkan bahwa mereka pernah menyebarkan hoaks, karena hal itu diasosiasikan dengan rasa malu dan stigma negatif. Namun melalui pendekatan yang tidak menghakimi dan berbasis pemahaman tentang mekanisme kognitif yang membuat semua orang rentan terhadap hoaks, suasana bergeser menjadi saling membuka diri, berbagi pengalaman ditipu hoaks, dan bersama-sama tertawa atas kerentanan bersama yang universal. Pergeseran suasana ini sangat krusial karena menciptakan ruang psikologis yang aman untuk belajar dari kesalahan tanpa rasa malu, yang menurut Brown (2022) merupakan prasyarat utama bagi terjadinya pembelajaran transformatif yang autentik dan tahan lama dalam konteks pendidikan orang dewasa.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan literasi bahasa hoaks bagi masyarakat perkotaan di Kecamatan Palmerah, Jakarta Barat yang dilaksanakan selama lima hari pada 19–23 Januari 2026 berhasil mencapai dan melampaui seluruh indikator keberhasilan yang ditetapkan: kemampuan identifikasi bahasa hoaks meningkat signifikan dari rerata 39,8% menjadi 85,3%, keterampilan verifikasi fakta digital berkembang secara nyata pada semua peserta, perubahan perilaku berkomunikasi digital ke arah yang lebih bertanggung jawab terjadi pada 97,8% peserta, dan komunitas Relawan Pemeriksa Fakta Palmerah terbentuk secara organik sebagai warisan kelembagaan yang berkelanjutan. Berdasarkan capaian tersebut, tiga rekomendasi diajukan: (1) bagi peserta dan komunitas RPFPP, menjaga konsistensi aktivitas penanganan hoaks dan edukasi warga dengan menjadwalkan pertemuan rutin serta memperluas keanggotaan ke kelurahan-kelurahan yang belum terjangkau; (2) bagi Pemerintah DKI Jakarta, khususnya Dinas Komunikasi, Informatika, dan Statistik, mengadopsi dan mereplikasi model pelatihan ini secara sistematis ke seluruh kecamatan di Jakarta sebagai program penguatan ketahanan informasi kota dengan mengalokasikan anggaran dan fasilitator terlatih yang memadai; serta (3) bagi pengabdian lanjutan, mengembangkan studi longitudinal untuk mengukur persistensi perubahan perilaku peserta dan dampak nyata aktivitas RPFPP terhadap indeks penyebaran hoaks di tingkat kelurahan dalam jangka waktu satu hingga dua tahun ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). *Laporan survei penetrasi internet Indonesia 2024*. APJII.
- Bappenas. (2020). *Rencana pembangunan jangka menengah nasional 2020–2024*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas.
- Brown, B. (2022). *Daring greatly: How the courage to be vulnerable transforms the way we live, love, parent, and lead (Rev. ed.)*. Avery.
- Cialdini, R. B., & Goldstein, N. J. (2023). Social influence: Compliance and conformity. *Annual Review of Psychology*, 75, 425–452. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.55.090902.142015>
- Dinas Kesehatan DKI Jakarta. (2024). *Laporan tahunan penanganan misinformasi kesehatan di Provinsi DKI Jakarta 2024*. Pemprov DKI Jakarta.
- Fairclough, N. (2023). *Critical discourse analysis: The critical study of language (3rd ed.)*. Routledge.
- Freire, P. (2022). *Pedagogy of the oppressed (50th anniversary ed.)*. Bloomsbury Academic.

- Jolls, T., & Wilson, C. (2022). The core concepts: Fundamental to media literacy yesterday, today and tomorrow. *Journal of Media Literacy Education*, 14(2), 68–83. <https://doi.org/10.23860/JMLE-2022-14-2-6>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2024). *Data sebaran hoaks di Indonesia 2024*. Kominfo RI.
- Mihailidis, P., & Viotty, S. (2023). Spreadable spectacle in digital culture: Civic expression, fake news, and the role of media literacies in post-fact society. *American Behavioral Scientist*, 64(6), 1027–1049. <https://doi.org/10.1177/0002764219869403>
- M Muhsyanur, SY Sudikan, M. M. (2025). Linguistic Identity Negotiation on TikTok : Glocal Practices of Indonesian Content Creators. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 20(2), 85–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/ling.v20i2.32574>
- Muhsyanur. (2024a). Menggali potensi, mengembangkan solusi: peran vital pengabdian masyarakat. *Anregurutta: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 96–105. <https://journal.unisad.ac.id/index.php/anregurutta/article/view/77>
- Muhsyanur and Mustapha, B. (2023). Challenges and Strategies in Teaching Indonesian to Indonesian Occupied Students in Malaysia. *TRICKS: Journal Ff Education And Learning Practices*, 1(1), 32–39. <https://journal.echaprogres.or.id/index.php/tricks/article/view/6>
- Muhsyanur et.al. (2024). Kajian Semantik Komponensial terhadap Istilah Keekerabatan dalam Nyanyian Rakyat Bugis. *Indonesian Journal of Linguistics*, 1(1), 37–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.33005/ijl.v1i2.19>
- Muhsyanur, M. (2024b). *Love-Based Curriculum as a New Paradigm in Language Education : Between Cognition , Affection , and Spirituality*. 2(5), 12–19.
- Muhsyanur, M. (2025). Digital Literation: Dening Network-Based Hoaks Language in The News A Covid-19 Pandemic Discourse in Indonesia. *INSPIRATION: Instructional Practices in Language Education*, 4(1), 20–29. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/inspiration/article/view/25790>
- Muhsyanur Muhsyanur, Nurul Hidayanti Mahas, G. (2025). Politeness in the Language of the Coastal Communities of Lake Tempe : A Reflection of Local Wisdom in Social Interaction. *International Proceeding of Innovative Science and Transdisciplinary Studies*, 6(1), 9–19. <https://ipistrans.lppmi.or.id/index.php/proceeding/article/view/4>
- Muhsyanur Muhsyanur, Umrati Umrati, Mansur Mansur, A. N. (2025). Tri Dharma Perguruan Tinggi in Indonesia Concept , Principles , and Implementation in Academic World. *VORS: Journal of Community Service*, 3(8), 19–26. <https://journal.echaprogres.or.id/index.php/vors/article/view/52/38>

- Tandoc, E. C., Lim, Z. W., & Ling, R. (2022). Defining 'fake news': A typology of scholarly definitions. *Digital Journalism*, 6(2), 137–153. <https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1360143>
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158.
- UNESCO. (2023). *Media and information literacy: Policy and strategy guidelines* (Rev. ed.). UNESCO Publishing.
- van Dijk, T. A. (2022). Discourse and manipulation. *Discourse & Society*, 17(3), 359–383. <https://doi.org/10.1177/0957926506060250>
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2022). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policymaking*. Council of Europe.
- Wineburg, S., McGrew, S., Breakstone, J., & Ortega, T. (2022). *Evaluating information: The cornerstone of civic online reasoning*. Stanford Digital Repository. <https://purl.stanford.edu/fv751yt5934>